

**ABBATTI SEBAGAI PRAKTIK FILANTROPI LOKAL:
PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL DAN
TRANSFORMASINYA DALAM PEMBANGUNAN DESA
KAHAYYA**



**OLEH:
BASMAWATI HARIS
NIM : 24200011096**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan
Berkelanjutan

**YOGYAKARTA
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basmawati Haris

NIM : 24200011096

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 3 Juli 2026

Yang menyatakan,


Basmawati Haris
NIM : 24200011096

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basmawati Haris

NIM : 24200011096

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Juli 2026

Yang menyatakan,



Basmawati Haris
NIM: 24200011096



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-794/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Abbatti Sebagai Praktik Filantropi Lokal: Pembentukan Modal Sosial Dan Transformasinya Dalam Pembangunan Desa Kahayya

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BASMAWATI HARIS, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011096
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a566481eaa6b

Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED



Valid ID: 6a5440a261f74

Penguji II

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 6a50b780e5518

Penguji III

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a54755ed6925

Yogyakarta, 09 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ABBATTI SEBAGAI PRAKTIK FILANTROPI LOKAL:
PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL DAN
TRANSFORMASINYA DALAM PEMBANGUNAN DESA
KAHAYYA**

Yang ditulis oleh:

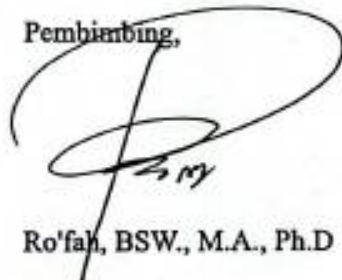
Nama : Basmawati Haris
NIM : 24200011096
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan, dan
Pembangunan Berkelanjutan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta 3 Juli 2026

Pembimbing,



Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya kajian filantropi yang berfokus pada lembaga formal, sementara praktik filantropi lokal (*indigenous philanthropy*) yang tumbuh dari budaya masyarakat belum banyak dikaji sebagai kekuatan pembangunan berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Abbatti sebagai bentuk *indigenous philanthropy*, menjelaskan perannya dalam pembentukan modal sosial, serta mengkaji transformasi dan keberlanjutannya di Desa Kahayya, Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abbatti merupakan praktik *indigenous philanthropy* yang berlandaskan nilai gotong royong, solidaritas, keikhlasan, spiritualitas, *reciprocity*, dan tanggung jawab sosial. Praktik ini memperkuat modal sosial melalui kepercayaan (*trust*), norma sosial, serta jaringan sosial yang mencakup *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital*, sehingga mendorong partisipasi masyarakat, memperkuat kohesi sosial, dan mendukung pembangunan berbasis komunitas. Penelitian ini juga menemukan bahwa Abbatti tidak mengalami kemunduran akibat modernisasi, melainkan bertransformasi dari dominasi kontribusi tenaga menuju kontribusi material dan finansial. Di tengah modernisasi, digitalisasi, migrasi, dan perubahan orientasi ekonomi, Abbatti tetap bertahan melalui adaptasi, redefinisi makna gotong royong, dan revitalisasi nilai solidaritas. Dengan demikian, Abbatti merupakan model *indigenous philanthropy* yang adaptif dan tetap relevan sebagai praktik filantropi berbasis komunitas.

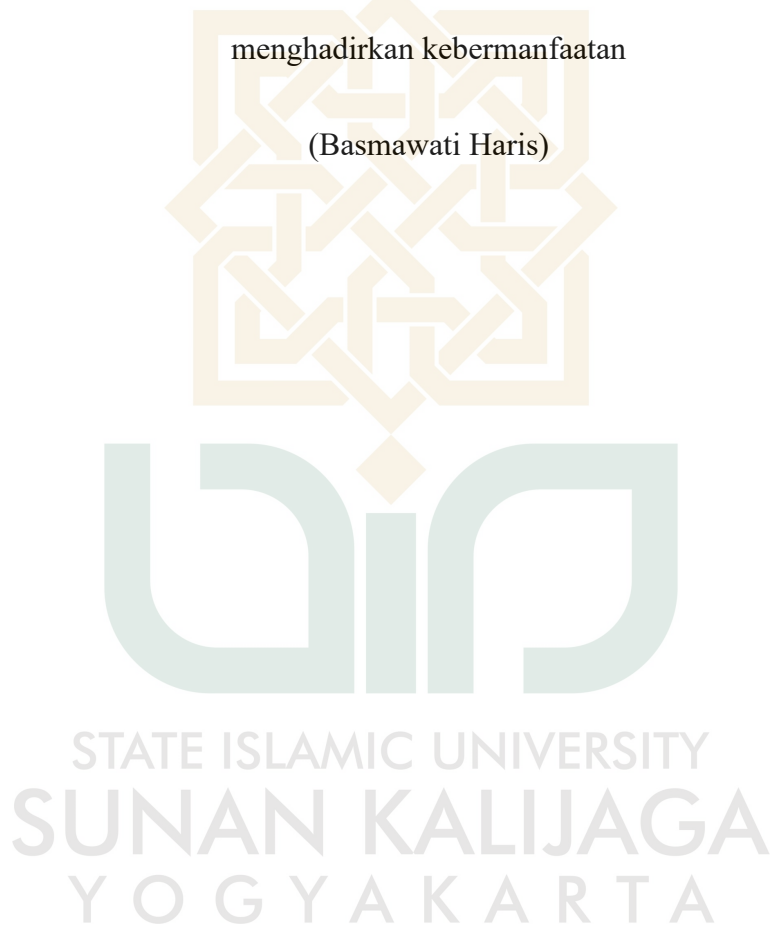
Kata Kunci: Abbatti, *indigenous philanthropy*, filantropi lokal, modal sosial, transformasi sosial.

MOTTO

Menumbuhkan harapan, menguatkan kebersamaan,

menghadirkan kebermanfaatan

(Basmawati Haris)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya yang tidak pernah terputus. Berkat izin-Nya, saya diberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan Magister pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan terbaik yang mengajarkan nilai-nilai keikhlasan, kepedulian, dan pengabdian kepada sesama.

Perjalanan menyelesaikan tesis ini bukanlah perjalanan yang mudah. Di dalamnya terdapat doa yang terus dipanjatkan, pengorbanan yang harus diberikan, waktu yang harus dikorbankan bersama keluarga, serta berbagai tantangan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Namun, setiap langkah tersebut mengajarkan bahwa keberhasilan bukan sekadar hasil akhir, melainkan buah dari kesungguhan, ketekunan, dan keyakinan bahwa setiap ikhtiar yang dilakukan dengan niat yang baik akan memperoleh pertolongan dan balasan terbaik dari Allah Swt.

Tesis yang berjudul "Abbatti Sebagai Praktik Filantropi Lokal: Pembentukan Modal Sosial Dan Transformasinya Dalam Pembangunan Desa Kahayya" ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik maupun kehidupan saya. Dukungan, doa, kepercayaan, bimbingan, serta

kasih sayang yang diberikan menjadi kekuatan yang mengantarkan saya hingga menyelesaikan karya ilmiah ini.

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Muh. Haris dan Indarwati
Terima kasih atas cinta kasih yang tidak pernah berkurang, pengorbanan yang tidak pernah terhitung, kepercayaan yang selalu diberikan, serta doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah kehidupan saya. Segala nilai kehidupan, kerja keras, kejujuran, dan keteguhan yang telah ditanamkan menjadi bekal berharga dalam menjalani pendidikan hingga mencapai tahap ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada kalian.
2. Kepada Suami dan Putriku, Terima kasih kepada suamiku tercinta, Fadliansyah, atas cinta, doa, kesabaran, dan dukungan yang tiada henti. Terima kasih telah menjadi pendamping terbaik yang selalu memberi kesempatan kepada saya untuk terus belajar dan berkembang, serta dengan penuh kasih sayang mendampingi dan mengurus Inara Marauleng selama proses pendidikan ini. Dukunganmu menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjuangan. Untuk putri kecilku, Inara Marauleng, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan kebahagiaan. Semoga kelak engkau memahami bahwa

setiap perjuangan yang dilakukan hari ini adalah wujud cinta untuk masa depanmu. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga dan memberkahi keluarga kecil kita.

3. Kepada Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Terima kasih atas ilmu, bimbingan, keteladanan, pengalaman akademik, serta lingkungan belajar yang telah membentuk cara berpikir kritis, memperluas wawasan, dan menumbuhkan semangat untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Setiap pembelajaran yang diberikan akan menjadi bekal berharga dalam pengabdian kepada masyarakat.
4. Kepada BAZNAS Republik Indonesia, BAZNAS Kabupaten Bulukumba, dan Program Sedekah Konsumen Alfamart, Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan, kepercayaan, dukungan, bantuan pendidikan, dan beasiswa yang diberikan sehingga saya dapat melanjutkan serta menyelesaikan pendidikan pada jenjang Magister. Dukungan tersebut bukan hanya menjadi bantuan finansial, tetapi juga motivasi untuk terus mengembangkan kapasitas diri dan mengabdikan ilmu bagi kemaslahatan umat.
5. Kepada Sahabat Seperjuangan Program Interdisciplinary Islamic Studies khususnya *Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan*, Terima

kasih atas kebersamaan, persahabatan, ruang diskusi, semangat saling mendukung, serta pengalaman belajar yang penuh makna. Semoga persaudaraan yang terjalin selama masa studi tetap terpelihara dan menjadi bagian dari perjalanan pengabdian kita kepada masyarakat.

6. Kepada Masyarakat Desa Kahayya, Kabupaten Bulukumba, Terima kasih atas sambutan yang hangat, keterbukaan, kepercayaan, serta kesediaan berbagi pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal serta memberikan manfaat bagi pengembangan masyarakat dan kajian filantropi lokal di masa mendatang.
7. Kepada Almamater Tercinta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Terima kasih telah menjadi tempat saya bertumbuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Semoga tesis ini menjadi salah satu karya yang dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filantropi Islam, pembangunan berbasis komunitas, serta pembangunan berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, karunia, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesehatan, kekuatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan tesis yang berjudul "Abbatti Sebagai Praktik Filantropi Lokal: Pembentukan Modal Sosial Dan Transformasinya Dalam Pembangunan Desa Kahayya" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, keadilan, dan kasih sayang.

Penyusunan tesis ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan proses belajar, tantangan, serta pengalaman berharga. Penulis menyadari bahwa penyelesaian karya ilmiah ini tidak mungkin terwujud tanpa doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Wakil Direktur Pascasarjana Prof. Ahmad Rafiq, S.Ag.,

M.Ag., M.A., Ph.D., Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Dr. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., Sekretaris Program Studi Dr. Subi Nur Isnaini, beserta seluruh dosen dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan, yang telah memberikan ilmu, pengalaman akademik, serta inspirasi selama penulis menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis. Di tengah berbagai tanggung jawab beliau sebagai dosen, peneliti, sekaligus ibu dalam keluarga, beliau senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan. Setiap arahan, masukan, kritik, serta motivasi yang beliau berikan tidak hanya mengantarkan penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan, tetapi juga memperluas wawasan dan memperkaya cara pandang penulis dalam memahami kajian filantropi lokal, modal sosial, dan pembangunan masyarakat. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau beserta keluarga, serta membalas setiap kebaikan beliau dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Republik

Indonesia, BAZNAS Kabupaten Bulukumba, serta Program Sedekah Konsumen Alfamart atas kepercayaan, bantuan pendidikan, dan dukungan melalui Program Beasiswa Pascasarjana Filantropi Islam Tahun 2024. Dukungan tersebut menjadi jalan yang memudahkan penulis untuk melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan pada jenjang magister, sekaligus menjadi motivasi untuk terus mengembangkan kapasitas diri dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Dengan penuh cinta dan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Muh. Haris dan Indarwati, atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti. Terima kasih atas segala nilai kehidupan yang telah diajarkan serta kesediaan merawat cucu tercinta selama penulis menempuh studi. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada keduanya.

Ucapan terima kasih yang istimewa penulis persembahkan kepada suami tercinta, Fadliansyah, atas cinta, doa, kesabaran, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih telah menjadi pendamping yang selalu mendukung setiap langkah dan cita-cita penulis, serta dengan penuh kasih merawat putri kami selama penulis menyelesaikan pendidikan ini. Kepada putri tercinta, Inara Marauleng El Fadiba, terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan, semangat, dan alasan terbesar untuk terus

berjuang. Semoga setiap langkah ini menjadi ikhtiar untuk masa depan yang lebih baik bagi kita.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat, kepada seluruh masyarakat Desa Kahayya, Kabupaten Bulukumba, yang telah menerima penulis dengan hangat, memberikan kepercayaan, serta bersedia berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa keterbukaan dan partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan tersusun sebagaimana adanya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pimpinan dan rekan kerja di BAZNAS Kabupaten Bulukumba, serta sahabat-sahabat seperjuangan Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, khususnya Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan Berkelanjutan, yang telah menjadi teman bertukar pikiran, berdiskusi, saling menguatkan, dan menemani perjalanan akademik ini dengan penuh kebersamaan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan,

khususnya dalam kajian filantropi lokal, pembangunan berbasis komunitas, dan pembangunan berkelanjutan, serta dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya. Semoga setiap ilmu yang terkandung di dalamnya menjadi amal jariyah dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Yogyakarta, Juli 2026

Penulis

Basmawati Haris
NIM : 24200011096



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis.....	33
G. Sistematika Pembahasan.....	54
BAB II.....	59
ABBATTI SEBAGAI PRAKTIK <i>INDIGENOUS PHILANTHROPY</i> ..	59
A. Gambaran Umum Desa Kahayya.....	59
C. Bentuk dan Mekanisme Praktik Abbatti	79
D. Aktor dan Relasi Sosial dalam Abbatti	91
5. Nilai-Nilai <i>Indigenous philanthropy</i> dalam Abbatti.....	109
6. KESIMPULAN.....	113

BAB III	115
ABBATTI, FILANTROPI LOKAL, DAN PENGUATAN MODAL SOSIAL	115
A. Abbatti sebagai Pembentuk Modal Sosial	115
B. Dimensi <i>Bonding</i> , <i>Bridging</i> , dan <i>Linking social capital</i> dalam Praktik Abbatti	121
C. Abbatti dan Pembangunan Berbasis Komunitas	130
D. KESIMPULAN.....	139
BAB IV	141
TRANSFORMASI DAN KEBERLANJUTAN ABBATTI.....	141
A. Transformasi Praktik Abbatti dalam Masyarakat Modern	141
B. Tantangan dan Ketegangan Sosial dalam Praktik Abbatti	152
C. Strategi Adaptasi dan Keberlanjutan Abbatti	160
D. Individualisasi dan Perubahan Nilai Sosial.....	168
E. Generasi Muda dan Masa Depan Abbatti	171
F. KESIMPULAN.....	179
BAB V	181
PENUTUP.....	181
A. Kesimpulan	181
B. Saran.....	185

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, partisipasi masyarakat lokal merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan. Agenda Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa menegaskan bahwa pencapaian tujuan pembangunan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat melalui kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi yang dimiliki komunitas lokal.¹ Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai penerima manfaat pembangunan (*beneficiaries*), melainkan sebagai aktor yang berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan menjaga keberlanjutan pembangunan.²

Salah satu kekuatan masyarakat yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan berkelanjutan adalah praktik filantropi lokal (*indigenous philanthropy*).

¹ sdgs.un.org/2030agenda?utm_source

² “Human Development Report 2020 | UNDP HDR,” Human Development Report 2020 | UNDP HDR, accessed October 15, 2025, <http://report.hdr.undp.org>.

Filantropi lokal merupakan bentuk kedermawanan dan solidaritas sosial yang lahir dari nilai-nilai budaya, norma sosial, serta tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas. Berbeda dengan filantropi formal yang dijalankan melalui lembaga-lembaga resmi, filantropi lokal tumbuh secara organik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik tersebut tidak semata-mata berorientasi pada pemberian bantuan material, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam memperkuat hubungan antarwarga, membangun kepercayaan, serta menjaga kohesi sosial masyarakat.

Di Indonesia, praktik filantropi memiliki akar panjang dalam tradisi dan kehidupan komunal. Menurut Hilman Latief, Sebelum konsep modern seperti *corporate social responsibility* (CSR) atau lembaga zakat terlembaga secara formal, masyarakat telah mengenal berbagai bentuk derma sosial berbasis budaya, seperti gotong royong, arisan, atau kerja bakti.³ Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa filantropi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memberi, tetapi juga sebagai ekspresi moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial yang berakar kuat dalam kehidupan

³ Hilman Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (February 2016): 123–39, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>.

komunal. Dalam perspektif modal social menurut Putnam, praktik semacam ini berkontribusi terhadap terbentuknya kepercayaan sosial (*social trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma-norma kolektif yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat.⁴

Salah satu bentuk filantropi lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah **Abbatti**, sebuah tradisi yang hidup di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, Abbatti didefinisikan sebagai praktik kerja kolektif sukarela yang berlandaskan solidaritas sosial melalui kontribusi tenaga, waktu, maupun sumber daya untuk membantu sesama anggota masyarakat ataupun memenuhi kepentingan publik. Kegiatan Abbatti diwujudkan dalam berbagai aktivitas, seperti membantu pembangunan rumah warga, membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan dan jembatan, maupun kegiatan sosial lainnya yang dilakukan secara sukarela. Bagi masyarakat Desa Kahayya, Abbatti tidak dipandang sebagai beban atau kewajiban administratif, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial sekaligus

⁴ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

ibadah kolektif yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Abbatti memiliki ciri-ciri utama *indigenous philanthropy*, yaitu berakar pada nilai-nilai lokal, dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, serta berorientasi pada kepentingan bersama. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme saling membantu, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai-nilai solidaritas, kepercayaan, dan kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, Abbatti dapat dipandang sebagai modal sosial yang berperan penting dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat pedesaan.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, keberadaan Abbatti memiliki relevansi yang kuat dengan Agenda SDGs, khususnya tujuan ke-11 (*Sustainable Cities and Communities*) yang menekankan pentingnya komunitas yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, serta tujuan ke-16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*) yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai, partisipatif, dan memiliki kelembagaan sosial yang kuat.⁵ Melalui praktik gotong royong, partisipasi sukarela, serta penguatan

⁵ <https://unstats.un.org/sdgs/report/2025/The-Sustainable-Development-Goals-Report-2025>.

hubungan sosial, Abbatti menjadi salah satu mekanisme lokal yang mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan dari bawah (*bottom-up development*).

Meskipun demikian, kajian mengenai filantropi di Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh pembahasan mengenai filantropi formal, seperti pengelolaan zakat melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Lembaga Amil Zakat (LAZ), lembaga amal, maupun program CSR perusahaan.⁶ Penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih menitikberatkan pada aspek kelembagaan, tata kelola, akuntabilitas, penghimpunan dana, dan efektivitas penyaluran bantuan. Sebaliknya, praktik-praktik filantropi lokal yang tumbuh secara organik dalam kehidupan masyarakat relatif masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik, padahal praktik tersebut menyimpan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang berpotensi menjadi model pembangunan berbasis komunitas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan akademik (*research gap*). Di satu sisi, pembangunan berkelanjutan menempatkan partisipasi

⁶ Ahmad Fadli Azami and Muhammad Najib Azca, "Melampaui Binaritas: Studi Filantropi Islam Di Indonesia," *Masyarakat Indonesia* 49, no. 2 (2023): 161–74, <https://doi.org/10.14203/jmi.v49i2.1365>.

masyarakat, modal sosial, dan pendekatan berbasis komunitas sebagai elemen penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Di sisi lain, praktik filantropi lokal seperti Abbatti belum banyak dikaji sebagai mekanisme yang mampu membentuk modal sosial, memperkuat kapasitas kolektif masyarakat, serta meningkatkan ketahanan komunitas dalam menghadapi perubahan sosial. Selain itu, penelitian mengenai bagaimana praktik filantropi lokal beradaptasi terhadap dinamika modernisasi, individualisasi, dan monetisasi masyarakat pedesaan juga masih sangat terbatas.

Kondisi tersebut menyebabkan potensi Abbatti sebagai model alternatif pembangunan desa berbasis modal sosial belum tergali secara optimal, baik secara konseptual maupun empiris. Padahal, praktik ini mengandung unsur-unsur utama modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma bersama (*shared norms*), serta partisipasi kolektif yang menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, Abbatti tidak hanya dapat dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan pembangunan secara mandiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji Abbatti sebagai praktik *indigenous philanthropy* yang berperan dalam membangun dan memperkuat modal sosial masyarakat Desa Kahayya. Penelitian ini memandang Abbatti bukan sekadar tradisi lokal, melainkan sebagai sistem sosial yang mengandung nilai-nilai filantropi, solidaritas, dan partisipasi yang relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Melalui perspektif *indigenous philanthropy*, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian filantropi di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi konseptual mengenai bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi fondasi bagi pembangunan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik Abbatti membentuk dan mereproduksi modal sosial di Desa Kahayya?
2. Bagaimana proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional *Abbatti* dengan modernitas, khususnya dalam transformasi nilai gotong royong dalam praktik *Abbatti*, serta bagaimana implikasinya terhadap proses pembangunan di tingkat desa?

3. Bagaimana keberlanjutan praktik Abbatti di tengah perubahan sosial, serta sejauh mana generasi muda terlibat dalam mempertahankan dan mengimplementasikannya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Abbatti sebagai praktik filantropi lokal dalam pembentukan modal sosial masyarakat Desa Kahayya. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana Abbatti membangun dan memelihara kepercayaan (*trust*), memperkuat jaringan sosial (*social networks*), serta membentuk norma timbal balik (*reciprocity*) yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat. Analisis ini penting untuk menjelaskan bagaimana praktik lokal yang diwariskan secara turun-temurun mampu menjadi sumber daya sosial yang mendukung kerja sama, solidaritas, dan tindakan kolektif dalam kehidupan masyarakat desa.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses negosiasi modernitas yang terjadi dalam praktik Abbatti. Perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, teknologi, dan mobilitas masyarakat membawa berbagai tantangan sekaligus peluang bagi keberlangsungan praktik gotong royong tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk adaptasi, perubahan, serta strategi yang dilakukan

masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang terkandung dalam Abbatti di tengah dinamika masyarakat modern.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan praktik Abbatti dalam kehidupan masyarakat Desa Kahayya, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan generasi muda. Fokus ini diarahkan untuk memahami sejauh mana generasi muda masih berpartisipasi dalam praktik Abbatti, berbagai tantangan yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga keberlangsungan tradisi tersebut di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Abbatti sebagai praktik filantropi lokal yang terus bertransformasi sekaligus berupaya mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat Desa Kahayya.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas konsep filantropi dengan menekankan aspek indigenous dan kultural, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi-studi pembangunan dan filantropi Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga sosial, dan

organisasi masyarakat sipil dalam merancang model pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai lokal.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai filantropi telah berkembang dari pemahaman yang bersifat karitatif menuju perspektif yang lebih luas sebagai praktik sosial yang berakar pada nilai, relasi, dan konteks budaya masyarakat. Namun, sebagian besar literatur masih didominasi oleh pendekatan filantropi modern yang berfokus pada institusi formal, sehingga praktik kedermawanan berbasis komunitas lokal kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam konteks ini, kajian tentang *indigenous philanthropy* menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik memberi dan solidaritas sosial tumbuh, berfungsi, dan bertransformasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan perkembangan tersebut, kajian pustaka dalam penelitian ini disusun secara tematik dengan menyoroti tiga aspek utama, yaitu: (1) filantropi dan *indigenous philanthropy*, (2) filantropi lokal sebagai modal sosial, serta (3) transformasi filantropi lokal dalam konteks pembangunan berbasis komunitas.

1. Filantropi dan *Indigenous philanthropy*

Kajian mengenai filantropi dalam studi sosial dan budaya menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama seiring munculnya kritik terhadap dominasi model filantropi Barat yang cenderung menekankan aspek kelembagaan, profesionalisasi, dan pendekatan berbasis proyek. Dalam kerangka ini, Payton dan Moody (2008)⁷ memaknai filantropi secara luas sebagai praktik sukarela yang diarahkan bagi kepentingan publik, tidak terbatas pada pemberian dana, tetapi juga mencakup kontribusi waktu, tenaga, pengetahuan, dan keahlian. Perspektif ini menempatkan filantropi sebagai praktik sosial yang memiliki dimensi relasional dan transformasional, karena berfungsi memperkuat solidaritas, membangun kohesi sosial, serta memperluas ruang kebaikan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, pendekatan ini masih banyak berkembang dalam kerangka filantropi modern yang berorientasi pada institusi formal.

Kritik terhadap keterbatasan tersebut mendorong munculnya perspektif alternatif yang lebih kontekstual, salah satunya melalui konsep *indigenous philanthropy* yang diperkenalkan oleh Ilchman, Katz, dan Queen II. Mereka menegaskan bahwa praktik filantropi tidak dapat

⁷ Robert L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission* (Indiana University Press, 2020).

dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakatnya. *Indigenous philanthropy* merujuk pada bentuk kedermawanan yang tumbuh dari nilai lokal, spiritualitas, dan praktik sosial komunitas, yang sering kali berlangsung tanpa ketergantungan pada lembaga formal. Dalam konteks ini, filantropi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memberi, tetapi sebagai ekspresi kolektif yang berakar pada solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Indonesia, praktik filantropi lokal telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Amelia Fauzia menjelaskan bahwa tradisi filantropi di Indonesia berkembang dari perpaduan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan dinamika sosial masyarakat. Tradisi memberi, saling menolong, dan kepedulian terhadap sesama telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan terus mengalami transformasi melalui proses modernisasi serta Islamisasi, tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai mekanisme solidaritas sosial.⁸

Praktik tersebut terwujud dalam berbagai bentuk solidaritas komunal seperti gotong royong, berbagi hasil panen, serta dukungan kolektif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Berbagai praktik tersebut juga tercermin dalam ragam

⁸ Amelia Fauzia, "Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice," *Austrian Journal of South-East Asian Studies* Vol 10 No 2 (December 2017): 223-236 Pages, 223-236 Pages, <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-6>.

bentuk filantropi lokal di berbagai daerah di Indonesia. Di Jawa, tradisi *Sambatan* merepresentasikan kerja kolektif tanpa imbalan sebagai bentuk partisipasi sosial berbasis kebersamaan, sebagaimana dikaji oleh Choerul Anam dalam penelitiannya tentang tradisi Sambatan dan Nyadran.⁹ Di Minahasa, *Mapalus* berkembang sebagai sistem kerja bergilir yang menekankan prinsip saling membantu dan tanggung jawab bersama, yang tidak hanya berfungsi dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga dalam pembangunan kesehatan masyarakat¹⁰ serta sebagai sistem sosial-budaya yang memperkuat kohesi komunitas.¹¹ Sementara itu, di Bali, sistem *Subak* menunjukkan integrasi antara pengelolaan sumber daya, nilai sosial, dan spiritual masyarakat, sebagaimana dikaji oleh J. Stephen Lansing.¹² Adapun dalam masyarakat Bugis-Makassar, konsep *Sipakainge* mencerminkan norma sosial yang menekankan

⁹ Choerul Anam, "TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 2017): 77, <https://doi.org/10.14710/sabda.v12i1.15255>.

¹⁰ Jeini Ester Nelwan, "Mapalus dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara," *Sam Ratulangi Journal of Public Health* 1, no. 1 (January 2020): 023, <https://doi.org/10.35801/srjoph.v1i1.27275>.

¹¹ Yoseph Daniel Arie Santie et al., "Mapalus as a Socio-Cultural System in Minahasa Society," *Technium Education and Humanities* 9, no. 2 (November 2024): 7–12, <https://doi.org/10.47577/teh.v9i.12013>.

¹² John Stephen Lansing, *Perfect Order*, Princeton Studies in Complexity (Princeton: Princeton University Press, 2012).

pentingnya saling mengingatkan, peduli, dan membantu dalam kehidupan komunitas.¹³

Keberagaman praktik tersebut menunjukkan bahwa filantropi lokal tidak hanya berkaitan dengan pemberian material semata, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Dalam praktiknya, tindakan memberi menjadi bagian dari ekspresi moral dan spiritual, di mana hubungan antara manusia dengan sesama dan dengan Tuhan terjalin secara bersamaan. Dengan demikian, filantropi lokal tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjaga keberlanjutan relasi sosial, keadilan distribusi, serta keseimbangan antara dimensi sosial, budaya, dan spiritual dalam masyarakat.

Tabel 1 : Perbandingan Karakteristik Abbatti dengan Praktik Filantropi dan Gotong Royong Lokal di Indonesia

No	Praktik Lokal	Daerah	Bentuk Utama	Nilai Utama	Dimensi (Sosial/Spiritual/ Ekologis)	Karakteristik Khas
1	Sambatan	Jawa	Kerja kolektif tanpa upah	Gotong royong, kebersamaan	Sosial	Partisipasi sukarela untuk kepentingan bersama (misalnya membangun rumah)

¹³ Muhammad Akil Musi et al., "Local Wisdom Values of the Bugis Community in Early Childhood Multicultural Learning," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 2 (December 2022): 255–64, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50622>.

No	Praktik Lokal	Daerah	Bentuk Utama	Nilai Utama	Dimensi (Sosial/Spiritual/ Ekologis)	Karakteristik Khas
2	Mapalus	Minahasa	Kerja bergilir antar anggota	Solidaritas, tanggung jawab	Sosial	Sistem timbal balik berbasis jadwal dan kewajiban moral
3	Subak	Bali	Pengelolaan irigasi bersama	Harmoni, keseimbangan	Sosial, Spiritual, Ekologis	Terintegrasi dengan sistem kepercayaan dan ritual keagamaan
4	Sipakainge	Bugis-Makassar	Norma saling mengingatkan dan membantu	Kepedulian, etika sosial	Sosial, Moral	Menekankan kontrol sosial dan tanggung jawab antarindividu
5	Abbatti	Desa Kahayya	Kerja bersama & kontribusi sosial (tenaga/material)	Solidaritas, keikhlasan	Sosial (dan berkembang ekonomi)	Adaptif terhadap perubahan; kombinasi gotong royong dan kontribusi modern

Dalam perspektif teoritis, nilai-nilai dalam praktik filantropi lokal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk

keuntungan bersama.¹⁴ Sejalan dengan itu, Fowler dan Mati¹⁵ menegaskan bahwa praktik memberi merupakan bagian dari ekspresi identitas kolektif yang memperkuat keterikatan sosial dalam komunitas.

Namun demikian, perubahan sosial dan ekonomi turut memengaruhi transformasi praktik filantropi lokal. Modernisasi dan meningkatnya kebutuhan ekonomi mendorong pergeseran dari gotong royong berbasis tenaga menuju kontribusi material.¹⁶ Meskipun demikian, nilai-nilai dasar seperti kebersamaan dan tanggung jawab sosial tetap bertahan dan beradaptasi dalam bentuk yang baru.

Dalam konteks ini, praktik *Abbatti* di Desa Kahayya menjadi contoh konkret dari keberlanjutan sekaligus transformasi *indigenous philanthropy*. *Abbatti* merupakan bentuk kerja sukarela kolektif yang dilakukan untuk kepentingan bersama, seperti pembukaan jalan tani untuk kepentingan bersama. Praktik ini tidak didorong oleh motif ekonomi, melainkan oleh nilai kebersamaan dan tanggung jawab moral terhadap komunitas. Selain itu,

¹⁴ Putnam, *Bowling Alone*.

¹⁵ Alan Fowler and Jacob Mwathi Mati, "African Gifting: Pluralising the Concept of Philanthropy," *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 30, no. 4 (August 2019): 724–37, <https://doi.org/10.1007/s11266-018-00079-z>.

¹⁶ Helmut K. Anheier, *Nonprofit Organizations: Theory, Management, Policy*, Second edition (London New York, NY: Routledge, 2014), <https://doi.org/10.4324/9781315851044>.

Abbatti juga mengandung dimensi spiritual, di mana tindakan membantu dipandang sebagai bagian dari ibadah.

Lebih jauh, *Abbatti* mencerminkan bagaimana modal sosial bekerja dalam masyarakat. Kepercayaan, norma untuk saling membantu, serta jaringan sosial menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi kolektif.¹⁷ Dalam perspektif pembangunan, praktik ini sejalan dengan pendekatan *community-based development* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan.¹⁸

Meskipun memiliki peran penting, praktik seperti *Abbatti* masih menghadapi tantangan, terutama dalam konteks modernisasi dan kurangnya pengakuan dalam sistem kebijakan formal. Anheier¹⁹ menunjukkan bahwa praktik filantropi nonformal sering kali terabaikan dalam kerangka kebijakan modern, padahal memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan dalam kajian filantropi, di mana praktik lokal belum banyak dikaji sebagai sistem sosial yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji *Abbatti* sebagai bentuk *indigenous philanthropy* yang tidak hanya

¹⁷ Putnam, *Bowling Alone*.

¹⁸ Robert Chambers, *Whose Reality Counts? Putting the First Last*, Repr (London: Intermediate Technology, 2003).

¹⁹ Anheier, *Nonprofit Organizations*.

berakar pada nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

2. Filantropi lokal sebagai Modal Sosial

Kajian mengenai filantropi dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa praktik kedermawanan memiliki akar historis yang kuat dalam sistem sosial masyarakat. Studi oleh Hamam Mishbakhuzzein, Dede Saeroji, dan Dede Ipan Rizky Agun menegaskan bahwa filantropi lokal telah menjadi fondasi penting dalam sistem kesejahteraan sosial jauh sebelum hadirnya negara modern dan institusi formal kesejahteraan.²⁰ Praktik-praktik seperti gotong royong, zakat, dan sedekah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi sumber daya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan kolektivitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, filantropi lokal berperan sebagai bentuk kesejahteraan berbasis komunitas (*community-based welfare system*) yang bersifat organik dan berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun studi tersebut berhasil menunjukkan peran historis filantropi lokal, pendekatan yang digunakan masih cenderung bersifat deskriptif-

²⁰ Hamam Mishbakhuzzein et al., “Peran Filantropi Lokal dalam Sejarah Kesejahteraan Sosial Indonesia: Kajian Literatur Kualitatif,” *Moneter : Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 3, no. 3 (June 2025): 323–37, <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i3.1588>.

historis. Analisis yang dihadirkan belum secara mendalam mengaitkan praktik filantropi lokal dengan dinamika kontemporer seperti perubahan sosial, transformasi ekonomi, serta relevansinya dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Dengan kata lain, filantropi lokal masih diposisikan sebagai warisan sosial, belum sebagai sistem dinamis yang mampu beradaptasi dan bertransformasi dalam menghadapi tantangan modernitas.

Keterbatasan serupa juga terlihat dalam penelitian Muhammad Irham mengenai gerakan filantropi pada masyarakat Talang Mamak di Riau.²¹ Studi ini menunjukkan bahwa filantropi berbasis komunitas memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan melalui mekanisme solidaritas sosial, kepercayaan, dan jaringan komunitas. Filantropi dalam konteks ini tidak bergantung pada lembaga formal, melainkan tumbuh dari relasi sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kekuatan utama filantropi lokal terletak pada modal sosial yang dimilikinya.

Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada level studi kasus empiris yang bersifat lokal dan belum

²¹ Muhammad Irham, "Philanthropy Movement for Socially-Sustainable Community Development: Evidence from Tribal Talang Mamak, Riau Province, Indonesia," *Sustainable Community Development* 4, no. 2 (2020).

mengembangkan kerangka konseptual yang lebih luas untuk menjelaskan hubungan antara filantropi lokal, modal sosial, dan pembangunan berkelanjutan secara integratif. Selain itu, penelitian ini belum secara eksplisit mengkaji bagaimana praktik filantropi lokal dapat diposisikan sebagai bagian dari konsep *indigenous philanthropy* dalam diskursus global.

Dalam konteks yang lebih luas, Ana Paula Borges Pinho memperkenalkan konsep *community philanthropy* sebagai “*missing link*” dalam pembangunan internasional.²² Ia menyoroti bahwa pendekatan pembangunan global sering kali mengabaikan kapasitas lokal yang sebenarnya telah dimiliki oleh komunitas. Filantropi komunitas dipahami sebagai jembatan antara kebutuhan lokal dan intervensi eksternal, karena berakar pada nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Perspektif ini memberikan kontribusi penting dalam menggeser paradigma pembangunan dari pendekatan *top-down* menuju pendekatan berbasis komunitas (*bottom-up development*).

Meskipun demikian, kajian Pinho lebih berfokus pada konteks global dan belum secara spesifik

²² Ana Paula Borges Pinho, “Community Philanthropy: The Missing Link between Local Communities and International Development,” *Revista Brasileira de Políticas Públicas e Internacionais - RPPI* 3, no. 1 (July 2018): 01–21, <https://doi.org/10.22478/ufpb.2525-5584.2018v3n1.38405>.

mengelaborasi bagaimana praktik-praktik filantropi lokal di Indonesia bekerja dalam konteks sosial-budaya yang khas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kerangka konseptual global mengenai *community philanthropy* dan realitas empiris praktik filantropi lokal di tingkat komunitas di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat tiga celah utama dalam kajian terdahulu. Pertama, kecenderungan studi yang masih memposisikan filantropi lokal sebagai fenomena deskriptif dan historis, tanpa mengkaji transformasi dan relevansinya dalam konteks modern. Kedua, keterbatasan dalam mengintegrasikan konsep filantropi lokal dengan modal sosial sebagai kerangka analisis yang menjelaskan keberlanjutan praktik tersebut. Ketiga, kurangnya upaya untuk menghubungkan praktik lokal dengan kerangka pembangunan berkelanjutan dan diskursus global mengenai *indigenous philanthropy* dan *community philanthropy*.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dengan mengkaji praktik Abbatti di Desa Kahayya sebagai bentuk *indigenous philanthropy* yang dianalisis melalui perspektif modal sosial dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan praktik sosial,

tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokal, kepercayaan, dan jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan komunitas untuk membangun kemandirian dan keberlanjutan secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian filantropi, sekaligus kontribusi empiris dalam menunjukkan bahwa praktik lokal memiliki peran strategis dalam pembangunan berbasis komunitas.

Meskipun demikian, perubahan sosial dan ekonomi telah mendorong transformasi dalam praktik filantropi lokal. Proses modernisasi, urbanisasi, dan meningkatnya kebutuhan ekonomi menyebabkan pergeseran dari gotong royong berbasis tenaga menuju kontribusi berbasis material. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam praktik kolektif cenderung menurun seiring meningkatnya orientasi pada aktivitas ekonomi individual. Namun, transformasi ini tidak serta-merta menunjukkan hilangnya nilai-nilai filantropi lokal, melainkan mencerminkan proses adaptasi terhadap konteks sosial yang baru. Nilai-nilai seperti kebersamaan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial tetap bertahan, meskipun diwujudkan dalam bentuk praktik yang berbeda.

Dalam konteks ini, praktik Abbatti di Desa Kahayya, Kabupaten Bulukumba, menjadi contoh menarik

dari keberlanjutan sekaligus transformasi *indigenous philanthropy*. Abbatti merupakan bentuk kerja sukarela yang dilakukan secara kolektif untuk kepentingan bersama, seperti memperbaiki infrastruktur desa, atau mendukung warga yang mengalami kesulitan. Praktik ini tidak didorong oleh motif ekonomi, melainkan oleh nilai kebersamaan dan tanggung jawab moral terhadap komunitas. Selain itu, Abbatti juga mengandung dimensi spiritual, di mana tindakan membantu sesama dipandang sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, Abbatti tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja sama sosial, tetapi juga sebagai ekspresi nilai moral dan spiritual yang mengikat kehidupan komunitas.

Lebih jauh, Abbatti memperlihatkan bagaimana modal sosial bekerja secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan antarwarga, norma untuk saling membantu, serta jaringan sosial yang kuat menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan suatu praktik sosial sangat ditentukan oleh kekuatan relasi dan norma yang hidup dalam komunitas. Dalam konteks pembangunan, praktik seperti Abbatti juga mencerminkan pendekatan *community-based development* sebagaimana dikemukakan oleh Robert Chambers, di mana masyarakat

berperan aktif dalam mengelola sumber daya dan menentukan arah pembangunan mereka sendiri.

Meskipun memiliki peran penting, praktik *indigenous philanthropy* seperti Abbatti masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pengakuan dalam kebijakan formal dan menurunnya partisipasi akibat perubahan sosial. Helmut K. Anheier menunjukkan bahwa praktik filantropi nonformal sering kali tidak terakomodasi dalam sistem kebijakan modern, padahal kontribusinya terhadap keberlanjutan sosial sangat signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian filantropi, di mana praktik lokal yang hidup di tingkat komunitas belum banyak dianalisis sebagai sistem sosial yang memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat celah penelitian yang cukup jelas dalam studi filantropi. Pertama, dominasi perspektif filantropi modern menyebabkan praktik-praktik lokal kurang mendapatkan perhatian akademik. Kedua, kajian mengenai filantropi, modal sosial, dan pembangunan berkelanjutan masih cenderung terpisah dan belum terintegrasi secara konseptual. Ketiga, praktik lokal seperti Abbatti sering kali diposisikan hanya sebagai tradisi budaya, tanpa dielaborasi sebagai sistem filantropi yang dinamis dan adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan

tersebut dengan mengintegrasikan ketiga kerangka konseptual tersebut dalam menganalisis praktik Abbatti sebagai bentuk *indigenous philanthropy*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris melalui studi kasus di Desa Kahayya, tetapi juga menawarkan perspektif teoretis baru dalam memahami filantropi sebagai praktik sosial yang berakar pada nilai lokal dan berperan dalam pembangunan berkelanjutan. Abbatti dipandang bukan sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai mekanisme sosial yang terus beradaptasi dan berfungsi sebagai fondasi bagi penguatan solidaritas, kemandirian, dan keberlanjutan kehidupan komunitas.

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam berbagai praktik filantropi lokal tersebut mencakup kepercayaan antarwarga, kebersamaan dan solidaritas, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap alam dan dimensi spiritual kehidupan. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup sebagai norma sosial, tetapi bekerja sebagai kekuatan yang mengikat individu dalam relasi sosial yang saling bergantung. Dalam perspektif Robert Putnam, nilai-nilai semacam ini merupakan bentuk modal sosial yang berperan penting dalam menopang kohesi sosial, memperkuat kerja sama kolektif, dan menjaga

keberlanjutan kehidupan komunitas.²³ Dengan kata lain, *indigenous philanthropy* tidak hanya berorientasi pada distribusi material, tetapi juga pada penguatan jaringan sosial dan moralitas publik. Fowler dan Mati menegaskan bahwa tindakan memberi, saling membantu, dan bekerja bersama tidak sekadar merupakan aktivitas sosial, melainkan simbol keterikatan antaranggota masyarakat yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka ini, praktik-praktik tersebut berfungsi menegaskan identitas kolektif suatu komunitas, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan sosial yang dijalani secara kolektif.²⁴

3. Transformasi Filantropi Lokal Dalam Konteks Pembangunan Berbasis Komunitas.

Perubahan sosial-ekonomi dalam masyarakat modern telah memengaruhi bentuk praktik filantropi lokal, termasuk pergeseran dari kontribusi berbasis tenaga menuju kontribusi material, menurunnya partisipasi generasi muda, serta meningkatnya kecenderungan individualisasi ekonomi. Namun, transformasi ini tidak dapat serta-merta dipahami sebagai kemunduran nilai

²³ Putnam, *Bowling Alone*.

²⁴ Alan Fowler and Jacob Mwathi Mati, "African Gifting: Pluralising the Concept of Philanthropy," *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 30, no. 4 (August 2019): 724–37, <https://doi.org/10.1007/s11266-018-00079-z>.

sosial, melainkan sebagai bentuk adaptasi masyarakat dalam merespons perubahan struktur kehidupan.

Dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, penelitian A. Rochani dkk. menunjukkan bahwa praktik filantropi dalam pembangunan infrastruktur permukiman telah mengalami pergeseran dari kerja kolektif menuju kontribusi finansial.²⁵ Meskipun demikian, esensi partisipasi masyarakat tetap terjaga sebagai fondasi utama pembangunan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk tidak selalu berimplikasi pada hilangnya nilai, melainkan mencerminkan fleksibilitas komunitas dalam mempertahankan keberlanjutan praktik sosialnya.

Relevansi temuan tersebut dapat dilihat dalam praktik Abbatti di Desa Kahayya. Meskipun terdapat indikasi pergeseran dalam bentuk partisipasi misalnya dari keterlibatan fisik langsung menuju kontribusi material praktik Abbatti tetap mempertahankan nilai-nilai utama seperti solidaritas, kebersamaan, dan keikhlasan. Dengan demikian, Abbatti tidak mengalami erosi, melainkan mengalami transformasi yang memungkinkan praktik tersebut tetap hidup dalam konteks sosial-ekonomi yang berubah.

²⁵ A. Rochani, N. Yulianti, and B. Sudarwanto, "Philanthropy in Settlement Infrastructure Development," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 832, no. 1 (July 2021): 012010, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/832/1/012010>.

Lebih lanjut, model *transformational philanthropy* yang dikemukakan oleh Hardiansyah Padli dan Abdullah Sahroni menegaskan bahwa filantropi harus dipahami sebagai proses dinamis yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern.²⁶ Dalam perspektif ini, transformasi Abbatti dapat dipandang sebagai bentuk inovasi sosial berbasis lokal (*local social innovation*), di mana komunitas secara aktif menyesuaikan praktik tradisional dengan kondisi kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Abbatti tidak hanya berfungsi sebagai praktik kultural, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *place-based philanthropy* yang dikembangkan oleh Douglas Easterling, yang menekankan bahwa keberhasilan filantropi sangat bergantung pada keterikatannya dengan konteks lokal serta proses penguatan kapasitas komunitas secara bertahap.²⁷ Dalam hal ini, Abbatti dapat dipahami sebagai bentuk filantropi berbasis tempat (*place-based philanthropy*), di

²⁶ Hardiansyah Padli and Abdullah Sahroni, "Transformational Philanthropy Model: A Strategy for Sustainable Community Development in Indonesia," *Asian Journal of Muslim Philanthropy and Citizen Engagement* 2, no. 1 (January 2026): 49–74, <https://doi.org/10.63919/ajmpce.v2i1.60>.

²⁷ Douglas Easterling et al., "Place-Based Philanthropy With an Adaptive Lens: Actively Balancing Community-Driven and Foundation-Driven Orientations," *The Foundation Review* 15, no. 4 (December 2023), <https://doi.org/10.9707/1944-5660.1685>.

mana praktiknya tumbuh dari relasi sosial, nilai budaya, dan kepercayaan yang mengakar dalam masyarakat Desa Kahayya. Transformasi yang terjadi tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan justru memperkuat keberlanjutannya melalui proses adaptasi.

Namun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih cenderung menafsirkan perubahan dalam filantropi lokal sebagai bentuk “erosi budaya,” tanpa melihat dimensi adaptif dan regeneratif yang terjadi di tingkat komunitas. Perspektif ini kurang mampu menjelaskan bagaimana praktik seperti Abbatti tetap bertahan dan bahkan relevan di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menempatkan transformasi Abbatti sebagai proses redefinisi praktik sosial, di mana nilai tetap bertahan sementara bentuknya berkembang.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara perspektif yang melihat filantropi lokal sebagai tradisi statis dengan realitas empiris yang menunjukkan bahwa praktik tersebut bersifat dinamis dan adaptif. Abbatti di Desa Kahayya menjadi contoh konkret bahwa filantropi lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi sebagai mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan komunitas di era modern.

Berdasarkan telaah literatur yang telah diuraikan, terlihat bahwa kajian mengenai filantropi masih didominasi oleh perspektif filantropi modern yang berfokus pada kelembagaan formal seperti yayasan, organisasi nirlaba, dan institusi zakat. Pendekatan ini cenderung menekankan aspek manajerial, akuntabilitas, serta tata kelola organisasi, namun kurang memberikan perhatian pada praktik-praktik filantropi yang tumbuh secara organik di tingkat komunitas. Akibatnya, bentuk-bentuk kedermwanaan lokal yang hidup dalam relasi sosial Masyarakat seperti gotong royong dan tradisi kolektif lainnya sering kali terpinggirkan dalam diskursus akademik.

Selain itu, terdapat kecenderungan fragmentasi dalam kajian yang ada, di mana filantropi, modal sosial, dan pembangunan berkelanjutan sering dibahas secara terpisah. Padahal, dalam praktiknya di masyarakat, ketiga aspek tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem sosial yang utuh. Keterpisahan ini menyebabkan terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana praktik filantropi lokal sebenarnya berkontribusi secara langsung terhadap penguatan modal sosial dan pembangunan berbasis komunitas.

Keterbatasan lain juga terlihat pada minimnya studi empiris yang mendalam mengenai praktik filantropi lokal di tingkat desa. Tradisi seperti Abbatti di Desa Kahayya,

misalnya, masih jarang dikaji secara akademik sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks. Selama ini, praktik-praktik semacam itu lebih sering diposisikan sebagai bagian dari “kearifan lokal” yang bersifat deskriptif, tanpa dianalisis lebih jauh sebagai mekanisme distribusi sosial, penguatan solidaritas, maupun instrumen pembangunan.

Di sisi lain, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sering kali dipahami sebagai bentuk kemunduran praktik tradisional. Perspektif ini cenderung melihat transformasi sebagai hilangnya nilai-nilai lama, tanpa mempertimbangkan bahwa perubahan tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap dinamika zaman. Akibatnya, dimensi transformasi dalam praktik filantropi lokal masih kurang mendapatkan perhatian dalam kajian akademik.

Berangkat dari berbagai celah tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan pendekatan yang lebih integratif dengan menggabungkan perspektif *indigenous philanthropy*, modal sosial, dan pembangunan berkelanjutan dalam satu kerangka analisis. Melalui pendekatan ini, praktik Abbatti tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sistem filantropi lokal yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan kultural dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini menempatkan Abbatti dalam kerangka pembangunan berbasis komunitas (*bottom-up development*), yang menekankan peran aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Dalam konteks ini, Abbatti menunjukkan bahwa komunitas memiliki kapasitas untuk membangun secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada intervensi lembaga formal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonseptualisasi praktik Abbatti yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai tradisi gotong royong masyarakat pedesaan. Penelitian ini memposisikan Abbatti sebagai *indigenous philanthropy* yang berfungsi tidak hanya sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sistem filantropi berbasis komunitas, mekanisme distribusi sosial yang memperkuat solidaritas, serta model pembangunan alternatif yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa Abbatti berperan dalam membangun modal sosial masyarakat melalui kepercayaan (*trust*), *jaringan sosial* (*social networks*), dan norma timbal balik (*reciprocity*).

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa modernisasi tidak selalu menyebabkan melemahnya solidaritas lokal. Sebaliknya, modernisasi mendorong terjadinya transformasi dalam praktik Abbatti

dari kerja kolektif yang berbasis tenaga menuju bentuk partisipasi sosial yang lebih fleksibel, material, dan terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam praktik Abbatti tidak dipahami sebagai bentuk kemunduran tradisi, melainkan sebagai proses adaptasi sosial yang memungkinkan nilai-nilai filantropi lokal tetap bertahan, relevan, dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris melalui studi kasus Desa Kahayya, tetapi juga memperkaya diskursus filantropi global dengan menghadirkan perspektif lokal Indonesia sebagai bagian dari kerangka konseptual yang lebih luas.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa praktik filantropi lokal seperti *Abbatti* merupakan wujud nyata dari nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan dua teori utama yang saling melengkapi, yaitu **teori modal sosial (*social capital theory*)** dan **Teori Transformasi Sosial**. Kedua teori ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk

menjelaskan baik dimensi sosial maupun dimensi kultural dari praktik Abbatti di Desa Kahayya.

1. Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*)

Teori modal sosial dikembangkan oleh Robert D. Putnam dalam karya monumentalnya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.²⁸ Putnam mendefinisikan **modal sosial** sebagai “jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kepentingan bersama.” Dalam kerangka ini, masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan lebih mampu membangun kolaborasi, menyelesaikan persoalan bersama, dan menciptakan kesejahteraan kolektif.

Putnam membagi modal sosial ke dalam tiga komponen utama, yakni:

1. **Trust (Kepercayaan)** — merupakan dasar hubungan sosial yang memungkinkan individu bekerja sama secara sukarela
2. **Norms (Norma Sosial)** — berupa aturan moral dan sosial yang mengarahkan perilaku untuk kepentingan bersama
3. **Networks (Jaringan Sosial)** — struktur hubungan yang memfasilitasi pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan sosial.

²⁸ Putnam, *Bowling Alone*.

Dalam konteks penelitian ini, teori modal sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik Abbatti mampu memperkuat ikatan sosial masyarakat Kahayya. Abbatti tidak hanya menjadi aktivitas kolektif yang bersifat fungsional, tetapi juga merupakan ruang sosial yang memungkinkan terbentuk dan terpeliharanya jaringan hubungan antarindividu dalam komunitas. Melalui praktik ini, warga tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga membangun rasa saling percaya (*trust*), memperkuat norma kebersamaan, serta meneguhkan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas yang saling terhubung.

Merujuk pada konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), praktik Abbatti dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital*. Pertama, ***bonding social capital*** tercermin dalam hubungan yang erat antarwarga dalam komunitas Kahayya, yang ditandai dengan solidaritas, kedekatan emosional, serta kesamaan nilai dan identitas. Abbatti memperkuat ikatan internal ini melalui keterlibatan langsung warga dalam kegiatan gotong royong, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang kuat.

Kedua, ***bridging social capital*** terlihat dari kemampuan Abbatti dalam menghubungkan berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat, seperti perbedaan

usia, latar belakang ekonomi, maupun peran sosial. Praktik ini membuka ruang interaksi yang inklusif, di mana seluruh elemen masyarakat dapat berpartisipasi tanpa sekat yang kaku. Dengan demikian, Abbatti tidak hanya memperkuat hubungan internal, tetapi juga memperluas jaringan sosial yang mendorong kohesi sosial yang lebih luas.

Ketiga, *linking social capital* tercermin dalam potensi Abbatti untuk menghubungkan masyarakat dengan struktur kekuasaan atau institusi formal, seperti pemerintah desa atau lembaga lain yang terlibat dalam pembangunan. Melalui praktik kolektif ini, masyarakat memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam mengakses sumber daya, informasi, dan dukungan eksternal. Dalam konteks ini, Abbatti tidak hanya menjadi praktik sosial internal, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam memperkuat hubungan vertikal antara masyarakat dan institusi.

Melalui ketiga dimensi tersebut, Abbatti dapat dipahami sebagai mekanisme penguatan modal sosial yang komprehensif, yang tidak hanya memperkuat hubungan internal komunitas, tetapi juga memperluas jejaring sosial dan meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Partisipasi sukarela dalam Abbatti mencerminkan internalisasi norma-norma sosial yang menegaskan adanya tanggung jawab moral terhadap komunitas, sekaligus menjadi fondasi bagi

terciptanya keberlanjutan sosial (*social sustainability*) dan peningkatan kesejahteraan kolektif masyarakat Kahayya.

Sebagaimana ditegaskan Putnam semakin tinggi tingkat kepercayaan dan partisipasi sosial dalam suatu komunitas, semakin kuat pula kemampuan masyarakat untuk mengorganisasi diri dan menciptakan pembangunan yang partisipatif. Kerangka ini penting untuk memahami *Abbatti* bukan sekadar tradisi gotong royong, melainkan juga sebagai sistem sosial yang menopang keberlanjutan komunitas di tengah perubahan sosial dan ekonomi.

2. Teori Transformasi Sosial: Karl Polanyi dan *The Great Transformation*

Untuk memahami perubahan yang terjadi dalam praktik *Abbatti* di tengah perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Kahayya, penelitian ini menggunakan perspektif **Karl Polanyi** dalam karya monumentalnya *The Great Transformation* (1944).²⁹ Polanyi menjelaskan bahwa perubahan masyarakat modern ditandai oleh semakin dominannya mekanisme pasar dalam mengatur kehidupan sosial. Dalam masyarakat tradisional, aktivitas ekonomi pada dasarnya melekat (*embedded*) dalam hubungan sosial, norma budaya, dan nilai-nilai moral masyarakat. Namun, seiring berkembangnya ekonomi pasar, hubungan sosial

²⁹ K. Polanyi. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. (Boston: Beacon Press., 1944).

secara perlahan mengalami proses pelepasan (*disembedded*) dari nilai-nilai sosial tersebut dan semakin dipengaruhi oleh logika pasar, efisiensi, serta pertimbangan ekonomi.

Menurut Polanyi (1944),³⁰ sebelum berkembangnya sistem ekonomi pasar modern, hubungan antarindividu dibangun melalui prinsip-prinsip timbal balik (*reciprocity*), redistribusi (*redistribution*), dan solidaritas sosial. Aktivitas ekonomi tidak semata-mata bertujuan memperoleh keuntungan, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam kondisi tersebut, kerja sama, gotong royong, dan bantuan sosial merupakan bagian dari kewajiban moral yang melekat dalam kehidupan komunitas. Namun, ketika ekonomi pasar berkembang, terjadi proses yang disebut Polanyi sebagai *marketization* atau perluasan logika pasar ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Akibatnya, hubungan sosial yang sebelumnya didasarkan pada solidaritas dan kewajiban moral mulai bergeser menjadi hubungan yang mempertimbangkan nilai ekonomi dan keuntungan individual. Fenomena ini melahirkan kecenderungan **komersialisasi kehidupan sosial**, di mana aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara sukarela mulai dinilai berdasarkan ukuran material dan manfaat ekonomi.

³⁰ Karl Polanyi, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* (Boston: Beacon Press, 2001).

Dalam konteks masyarakat Desa Kahayya, teori Polanyi relevan untuk menjelaskan dinamika perubahan yang terjadi dalam praktik Abbatti. Sebagai tradisi gotong royong yang tumbuh dari solidaritas sosial masyarakat, Abbatti pada awalnya berfungsi sebagai mekanisme timbal balik berbasis nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan masyarakat dalam Abbatti dilakukan secara sukarela tanpa mempertimbangkan imbalan ekonomi langsung. Praktik ini mencerminkan kondisi ketika aktivitas sosial dan ekonomi masih melekat dalam relasi sosial komunitas sebagaimana dijelaskan Polanyi.

Namun, perkembangan pendidikan, mobilitas ekonomi, penetrasi teknologi, serta meningkatnya kebutuhan ekonomi rumah tangga mulai membawa perubahan dalam pola hubungan sosial masyarakat. Sebagian aktivitas yang sebelumnya dilakukan melalui kerja kolektif berbasis tenaga mulai bergeser ke bentuk kontribusi material atau bantuan finansial. Dalam beberapa situasi, keterlibatan masyarakat tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kewajiban moral komunal, tetapi mulai dipengaruhi oleh pertimbangan waktu, pekerjaan, dan manfaat ekonomi yang diperoleh.

Meski demikian, Polanyi menegaskan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya tunduk pada logika pasar. Ia memperkenalkan konsep **double movement**, yaitu proses

ketika masyarakat berupaya mempertahankan nilai-nilai sosial dan solidaritas sebagai respons terhadap tekanan pasar yang semakin kuat. Dalam perspektif ini, keberlanjutan Abbatti dapat dipahami sebagai bentuk respons masyarakat Kahayya untuk mempertahankan kohesi sosial, nilai gotong royong, dan solidaritas komunitas di tengah meningkatnya pengaruh ekonomi pasar dan modernisasi.

Melalui teori ini, penelitian tidak memandang perubahan dalam praktik Abbatti sebagai bentuk kemunduran atau hilangnya tradisi, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang memperlihatkan negosiasi antara nilai-nilai solidaritas lokal dengan tuntutan kehidupan modern. Dengan demikian, teori Polanyi digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik Abbatti beradaptasi terhadap perubahan sosial-ekonomi, sekaligus bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai kolektif yang menjadi fondasi kehidupan komunitas mereka.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini melihat bahwa transformasi Abbatti bukan sekadar pergeseran dari gotong royong menuju kontribusi material, tetapi merupakan proses negosiasi antara **logika solidaritas sosial** dan **logika pasar**, yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan masyarakat Desa Kahayya. Dengan demikian, teori Karl Polanyi memberikan landasan analitis untuk memahami

hubungan antara perubahan sosial, transformasi filantropi lokal, dan keberlanjutan praktik Abbatti sebagai bentuk *indigenous philanthropy* di era modern.

Dalam penelitian ini, modal sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik Abbatti membangun kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan sosial (*social networks*) dalam masyarakat Desa Kahayya. Sementara itu, perspektif Karl Polanyi digunakan untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi dalam praktik Abbatti seiring berkembangnya ekonomi pasar, mobilitas sosial, dan modernisasi desa.

Melalui perspektif tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa praktik Abbatti tidak hanya berperan sebagai mekanisme pembentukan modal sosial, tetapi juga mengalami proses adaptasi terhadap perubahan sosial ekonomi. Ketika logika pasar mulai memengaruhi kehidupan masyarakat, bentuk partisipasi dalam Abbatti berpotensi mengalami transformasi dari kontribusi tenaga menuju bentuk kontribusi lain, seperti dukungan material, finansial, maupun bentuk partisipasi sosial yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melihat bagaimana modal sosial yang terbentuk melalui Abbatti dipertahankan, dinegosiasikan, atau ditransformasikan dalam konteks perubahan sosial masyarakat Kahayya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **studi kasus (case study)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan praktik sosial yang terkandung dalam tradisi *Abbatti* sebagai bentuk *indigenous philanthropy* di masyarakat Desa Kahayya, Kabupaten Bulukumba.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan melalui interaksi langsung di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggali makna sosial dan nilai-nilai budaya *Abbatti* dalam konteks kehidupan masyarakat lokal.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di **Desa Kahayya**, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. Lokasi ini dipilih karena masih aktif mempertahankan praktik *Abbatti* sebagai tradisi sosial dan budaya. Pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan potensi data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Desa Kahayya memiliki karakter masyarakat yang menjunjung tinggi gotong royong dan

solidaritas sosial, menjadikannya lokasi yang tepat untuk mengkaji praktik *indigenous philanthropy*.

3. Informan dan Teknik Perekrutan

Informan dalam penelitian ini berjumlah **13 orang** yang terdiri atas berbagai kelompok sosial yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam praktik Abbatti di Desa Kahayya. Keberagaman informan dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik Abbatti sebagai bentuk *indigenous philanthropy* dari berbagai perspektif.

Informan penelitian terdiri atas **1 orang Kepala Desa** yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi sosial masyarakat, dinamika pembangunan desa, serta bentuk keterlibatan masyarakat dalam praktik Abbatti. Selain itu, penelitian ini melibatkan **2 orang tokoh agama** yang memahami keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan praktik saling membantu dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, penelitian melibatkan **2 orang tokoh masyarakat** yang dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai sejarah, perubahan, dan keberlanjutan praktik Abbatti. Kelompok ini memiliki posisi penting sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Desa Kahayya.

Untuk memperoleh gambaran mengenai praktik Abbatti dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini juga melibatkan **3 orang petani** yang aktif dalam kegiatan pertanian dan kerja kolektif masyarakat. Informan dari kelompok ini memberikan informasi mengenai mekanisme kerja sama, sistem timbal balik (*reciprocity*), serta bentuk partisipasi masyarakat dalam praktik Abbatti.

Perspektif perempuan diwakili oleh **2 orang informan**, yaitu ibu rumah tangga dan pengurus kelompok perempuan desa. Keduanya memberikan informasi mengenai peran perempuan dalam mendukung pelaksanaan Abbatti, baik melalui penyediaan kebutuhan kegiatan maupun dalam menjaga keberlanjutan nilai gotong royong di tingkat keluarga dan komunitas.

Untuk melihat dinamika perubahan sosial dari perspektif generasi muda, penelitian ini juga melibatkan **3 orang pemuda**, yang terdiri atas mahasiswa asal Desa Kahayya dan pemuda tani yang masih aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Informan ini memberikan gambaran mengenai perubahan nilai sosial akibat pendidikan, modernisasi, serta keberlanjutan praktik Abbatti di kalangan generasi muda.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan **teknik purposive sampling**, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai

dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik Abbatti sebagai bentuk *indigenous philanthropy*, sehingga informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik tersebut.

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen desa, catatan kegiatan, dokumentasi foto pelaksanaan Abbatti, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Kombinasi kedua jenis data tersebut digunakan untuk memperkuat kedalaman analisis sekaligus meningkatkan validitas hasil penelitian.

Tabel 2 : Informan Penelitian dan Alasan Pemilihannya

No	Kode Informan	Kategori Informan	Jabatan/Peran	Alasan Pemilihan
1	KD	Pemerintah Desa	Kepala Desa Kahayya	Mengetahui kondisi sosial, pembangunan desa, dan keterlibatan masyarakat dalam Abbatti

No	Kode Informan	Kategori Informan	Jabatan/Peran	Alasan Pemilihan
2	TG1	Tokoh Agama	Imam Desa	Mengetahui hubungan nilai keagamaan dan solidaritas sosial dalam Abbatti
3	TG2	Tokoh Agama	Pengurus Majelis Taklim	Memahami peran agama dalam mendorong gotong royong masyarakat
4	TM2	Tokoh Masyarakat	Sesepuh Desa	Mengetahui perubahan praktik Abbatti dari masa ke masa
5	TM3	Tokoh Masyarakat	Penggerak Komunitas	Terlibat langsung dalam berbagai kegiatan Abbatti
6	PT1	Petani Kopi	Petani	Mengalami langsung praktik Abbatti dalam aktivitas pertanian
7	PT2	Petani Kopi	Petani	Memahami sistem timbal balik (<i>reciprocity</i>) dalam Abbatti
8	PT3	Petani Kopi	Petani	Terlibat aktif dalam kerja kolektif masyarakat
9	PR1	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Terlibat dalam penyediaan konsumsi

No	Kode Informan	Kategori Informan	Jabatan/Peran	Alasan Pemilihan
				dan dukungan sosial kegiatan Abbatti
10	PR3	Perempuan	Pengurus Kelompok Perempuan Desa	Mengetahui peran perempuan dalam pelestarian nilai gotong royong
11	PM1	Pemuda	Kelompok Pemuda	Mewakili perspektif generasi muda terhadap Abbatti
12	PM2	Pemuda	Mahasiswa Asal Kahayya/perantau	Memahami perubahan nilai sosial akibat pendidikan dan modernisasi
13	PM3	Pemuda	Pemuda Tani	Terlibat dalam kegiatan sosial dan pertanian berbasis Abbatti

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam lingkungan sosial masyarakat untuk memahami praktik Abbatti sebagaimana

berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati aktivitas masyarakat, tetapi juga berupaya memahami makna sosial, pola interaksi, dan nilai-nilai yang muncul selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Observasi dilakukan selama proses penelitian lapangan dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan Abbatti di masyarakat. Fokus observasi diarahkan pada bentuk pelaksanaan Abbatti, pola kerja sama antarwarga, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, keterlibatan generasi muda, bentuk partisipasi sosial masyarakat, mekanisme timbal balik (*reciprocity*), serta nilai-nilai yang muncul seperti solidaritas, kebersamaan, gotong royong, dan kepercayaan (*trust*). Selain itu, observasi juga diarahkan untuk melihat perubahan bentuk partisipasi masyarakat dibandingkan praktik Abbatti pada masa sebelumnya. Seluruh hasil pengamatan dicatat dalam bentuk *field notes* dan didukung dengan dokumentasi visual.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung (*face-to-face*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki arah pertanyaan yang jelas sekaligus tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan makna yang

mereka bangun terhadap praktik Abbatti. Setiap informan diwawancarai satu hingga dua kali sesuai kebutuhan pendalaman data. Durasi setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 45–90 menit, bergantung pada keluasan informasi yang diberikan oleh informan. Wawancara tambahan dilakukan apabila terdapat informasi yang memerlukan klarifikasi atau pendalaman lebih lanjut.

Dalam pelaksanaannya, sebagian besar wawancara menggunakan bahasa lokal, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Konjo, karena merupakan bahasa yang sehari-hari digunakan oleh para informan. Penggunaan bahasa lokal dilakukan agar informan lebih leluasa dalam mengungkapkan pengalaman, pemahaman, serta nilai-nilai yang mereka miliki mengenai praktik Abbatti. Selanjutnya, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti dengan tetap mempertahankan makna, konteks, serta istilah-istilah lokal yang relevan. Pada beberapa istilah yang tidak memiliki padanan makna secara langsung dalam bahasa Indonesia, istilah asli tetap dipertahankan disertai penjelasan sesuai konteks penelitian.

Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok informan. Wawancara dengan Kepala Desa difokuskan pada kondisi sosial masyarakat, keterkaitan Abbatti dengan

pembangunan desa, bentuk partisipasi masyarakat, serta perubahan praktik Abbatti dari waktu ke waktu. Wawancara dengan tokoh agama diarahkan untuk menggali hubungan antara nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan praktik saling membantu dalam Abbatti. Sementara itu, wawancara dengan tokoh masyarakat bertujuan memahami sejarah, perkembangan, serta keberlanjutan praktik Abbatti dalam kehidupan masyarakat. Pada kelompok petani, wawancara difokuskan pada pengalaman langsung dalam praktik kerja kolektif, sistem timbal balik (*reciprocity*), dan kontribusi Abbatti terhadap aktivitas pertanian. Wawancara dengan perempuan diarahkan untuk memahami bentuk keterlibatan perempuan dalam pelaksanaan dan pelestarian nilai gotong royong. Adapun wawancara dengan kelompok pemuda dilakukan untuk melihat perubahan cara pandang generasi muda terhadap Abbatti di tengah pengaruh pendidikan, modernisasi, dan perubahan sosial.

Seluruh proses wawancara direkam setelah memperoleh persetujuan dari informan. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses pengkodean, analisis data, serta penyajian kutipan dalam laporan penelitian.

Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok informan. Wawancara dengan Kepala Desa difokuskan pada kondisi sosial masyarakat, keterkaitan Abbatti dengan pembangunan desa, bentuk partisipasi masyarakat, serta perubahan praktik Abbatti dari waktu ke waktu. Wawancara dengan tokoh agama diarahkan untuk menggali hubungan antara nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan praktik saling membantu dalam Abbatti. Sementara itu, wawancara dengan tokoh masyarakat bertujuan memahami sejarah, perkembangan, serta keberlanjutan praktik Abbatti dalam kehidupan masyarakat. Pada kelompok petani, wawancara difokuskan pada pengalaman langsung dalam praktik kerja kolektif, sistem timbal balik (*reciprocity*), dan kontribusi Abbatti terhadap aktivitas pertanian. Wawancara dengan perempuan diarahkan untuk memahami bentuk keterlibatan perempuan dalam pelaksanaan dan pelestarian nilai gotong royong. Adapun wawancara dengan kelompok pemuda dilakukan untuk melihat perubahan cara pandang generasi muda terhadap Abbatti di tengah pengaruh pendidikan, modernisasi, dan perubahan sosial. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan untuk kebutuhan analisis data.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serta menelaah dokumen yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan praktik Abbatti di Desa Kahayya.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil dan monografi Desa Kahayya yang digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi wilayah, kependudukan, serta karakteristik sosial masyarakat desa. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan arsip kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan kerja kolektif sebagai sumber informasi mengenai bentuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam praktik Abbatti. Untuk memperkuat data empiris, dokumentasi juga dilakukan melalui foto pelaksanaan kegiatan Abbatti yang digunakan untuk merekam bentuk kegiatan, pola interaksi masyarakat, serta dinamika partisipasi yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan pendukung sekaligus sebagai sarana verifikasi terhadap hasil observasi dan wawancara sehingga dapat memperkuat validitas temuan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan **analisis tematik**. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti praktik *Abbatti*, nilai-nilai sosial budaya, dan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan, kemudian ditarik kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan lapangan.

6. Keabsahan Data

Untuk menjaga **keabsahan data**, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu memeriksa kebenaran data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara: triangulasi sumber (antarinforman), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan triangulasi data sekunder (verifikasi dengan dokumen desa atau literatur).

7. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara bertahap, meliputi tahap persiapan (studi literatur dan perizinan), tahap pengumpulan data lapangan (observasi dan

wawancara), tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai *Abbatti* sebagai praktik sosial budaya yang berperan dalam memperkuat solidaritas masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai lokal.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur untuk menjawab tujuan penelitian sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teori dan kajian pustaka. Bagian awal pembahasan akan menguraikan deskripsi kontekstual mengenai Desa Kahayya serta praktik tradisi *Abbatti*. Uraian ini penting untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, termasuk latar belakang historis serta bentuk-bentuk pelaksanaan *Abbatti* dalam kehidupan sehari-hari, baik pada kegiatan pembangunan infrastruktur, pertanian, maupun acara adat.

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik *Abbatti* sebagai bentuk *indigenous philanthropy* dalam kehidupan masyarakat Desa Kahayya. Setiap bab dirancang untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara bertahap, mulai dari pemahaman konseptual, deskripsi empiris,

analisis perubahan sosial, hingga keberlanjutan praktik dalam konteks masyarakat lokal.

Bab 1 memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks munculnya praktik *Abbatti* dalam dinamika filantropi lokal, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar pijakan dalam memahami arah dan fokus penelitian, khususnya dalam menempatkan *Abbatti* sebagai bagian dari kajian filantropi, modal sosial, dan pembangunan berbasis komunitas. Pada Bab ini juga menguraikan konsep-konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi filantropi, *indigenous philanthropy*, modal sosial, serta pembangunan berbasis komunitas. Selain itu, bab ini juga memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pikir penelitian yang menjelaskan keterkaitan antara praktik *Abbatti*, pembentukan modal sosial, dan kontribusinya terhadap proses pembangunan di tingkat desa.

Bab II membahas secara empiris praktik *Abbatti* dalam kehidupan masyarakat Desa Kahayya sebagai bentuk filantropi lokal yang tumbuh dari nilai gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat. Pembahasan diawali dengan gambaran umum Desa Kahayya serta sejarah muncul dan berkembangnya praktik *Abbatti* dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Selanjutnya, bab ini menguraikan bentuk

dan mekanisme pelaksanaan Abbatti, aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, serta relasi sosial yang terbentuk melalui praktik tersebut. Selain itu, bab ini juga mengkaji nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasari praktik Abbatti, seperti solidaritas, kebersamaan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial dalam komunitas. Dalam konteks ini, Abbatti dianalisis sebagai bentuk *indigenous philanthropy* yang lahir dari pengalaman sosial masyarakat lokal dan berkembang sebagai mekanisme sosial berbasis komunitas dalam memenuhi kebutuhan bersama serta menjaga kohesi sosial masyarakat desa.

Bab III membahas hubungan antara praktik Abbatti dengan pembentukan dan reproduksi modal sosial masyarakat Desa Kahayya. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana praktik Abbatti membangun kepercayaan sosial (*social trust*), memperkuat norma sosial, serta membentuk jaringan sosial yang mendukung solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan komunitas. Selain itu, bab ini juga menganalisis peran modal sosial dalam mendukung pembangunan berbasis komunitas dan keberlanjutan sosial masyarakat desa. Dalam pembahasan ini, praktik Abbatti dipahami tidak hanya sebagai tradisi gotong royong, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kapasitas kolektif masyarakat dalam

menghadapi berbagai kebutuhan sosial, pembangunan desa, dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Bab IV mengkaji dinamika perubahan sosial yang memengaruhi praktik Abbatti di Desa Kahayya. Pembahasan difokuskan pada proses transformasi nilai gotong royong dalam praktik Abbatti akibat perkembangan pendidikan, teknologi, modernisasi, dan perubahan orientasi sosial masyarakat. Perubahan tersebut memengaruhi pola partisipasi masyarakat serta cara generasi muda memandang praktik gotong royong dalam kehidupan sosial desa. Selain itu, bab ini juga membahas keberlanjutan praktik Abbatti di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, termasuk peran generasi tua dalam mempertahankan nilai-nilai Abbatti serta keterlibatan generasi muda dalam praktik tersebut. Dalam bab ini juga dianalisis berbagai tantangan regenerasi dan strategi adaptasi yang memungkinkan Abbatti tetap bertahan dan relevan sebagai praktik sosial masyarakat lokal di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial masyarakat pedesaan.

Bab V ini berisi kesimpulan yang merangkum seluruh temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, serta saran yang ditujukan bagi pengembangan teori, kebijakan, dan praktik pembangunan di tingkat lokal. Bab ini juga menegaskan kontribusi penelitian dalam memperluas kajian filantropi dengan menempatkan *Abbatti*

sebagai bentuk *indigenous philanthropy* yang berperan penting dalam pembentukan modal sosial dan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik Abbatti sebagai *indigenous philanthropy* di Desa Kahayya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Praktik Abbatti membentuk dan mereproduksi modal sosial masyarakat Desa Kahayya melalui nilai-nilai solidaritas, gotong royong, timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*) yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik Abbatti tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme saling membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi media reproduksi nilai-nilai sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Melalui berbagai kegiatan kolektif, seperti pembangunan jalan desa, pengelolaan sumber air, aktivitas pertanian, dan bantuan sosial kepada warga yang membutuhkan, Abbatti menghasilkan modal sosial dalam bentuk *bonding social capital* melalui penguatan hubungan antarwarga, *bridging social capital* melalui kerja sama lintas kelompok masyarakat, serta *linking*

social capital melalui hubungan masyarakat dengan pemerintah desa dan lembaga sosial. Modal sosial tersebut menjadi fondasi penting dalam memperkuat partisipasi masyarakat serta mendukung pembangunan berbasis komunitas.

2. Proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional Abbatti dengan modernitas berlangsung melalui transformasi bentuk partisipasi tanpa menghilangkan nilai dasar solidaritas yang menjadi fondasi praktik tersebut. Modernisasi membawa perubahan pada cara masyarakat berpartisipasi dalam Abbatti, ditandai dengan pergeseran kontribusi dari bantuan tenaga menuju bantuan material dan finansial, penggunaan teknologi digital dalam koordinasi kegiatan sosial, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta mulai masuknya pertimbangan ekonomi dalam beberapa bentuk kerja kolektif. Meskipun demikian, masyarakat Desa Kahayya tidak meninggalkan nilai-nilai gotong royong, tetapi melakukan penyesuaian terhadap mekanisme pelaksanaan Abbatti agar tetap relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa modernitas tidak menghapus praktik filantropi lokal, melainkan mendorong proses

adaptasi yang memungkinkan Abbatti tetap berkontribusi terhadap pembangunan desa melalui penguatan partisipasi masyarakat, pemanfaatan modal sosial, dan penyediaan dukungan bagi berbagai aktivitas pembangunan berbasis komunitas.

3. Keberlanjutan praktik Abbatti ditentukan oleh kemampuan masyarakat melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial serta keterlibatan generasi muda dalam mewariskan nilai-nilai solidaritas kepada generasi berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa praktik Abbatti menghadapi berbagai tantangan berupa individualisasi, migrasi, perubahan orientasi ekonomi, digitalisasi, menurunnya intensitas partisipasi sebagian generasi muda, serta adanya ketimpangan partisipasi dan pembagian peran berbasis gender. Namun demikian, masyarakat melakukan berbagai strategi adaptasi melalui redefinisi makna gotong royong, transformasi mekanisme pelaksanaan, pemanfaatan teknologi komunikasi, revitalisasi nilai-nilai lokal melalui keluarga dan tokoh masyarakat, serta penguatan kolaborasi antaraktor dalam komunitas. Generasi muda tetap memiliki peran penting dalam keberlanjutan

Abbatti, meskipun bentuk keterlibatan mereka mengalami perubahan menjadi lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan modern. Dengan demikian, keberlanjutan Abbatti tidak bergantung pada mempertahankan bentuk tradisionalnya secara utuh, tetapi pada kemampuan masyarakat mempertahankan nilai-nilai solidaritas melalui bentuk-bentuk partisipasi yang adaptif.

4. Temuan utama (*novelty*) penelitian ini menunjukkan bahwa Abbatti merupakan model *indigenous philanthropy* yang adaptif, yaitu praktik filantropi berbasis nilai lokal yang mampu bertransformasi mengikuti dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi tanpa kehilangan nilai dasar solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab komunitas. Penelitian ini memperluas kajian *indigenous philanthropy* dengan menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menyebabkan erosi tradisi lokal, tetapi dapat mendorong lahirnya bentuk-bentuk filantropi yang lebih adaptif dan tetap relevan dalam mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kepada Pemerintah Desa Kahayya, praktik Abbatti perlu diposisikan tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang dapat diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Penguatan nilai-nilai gotong royong, kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan sosial (*social networks*) melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu menjaga keberlanjutan Abbatti sebagai mekanisme pembangunan berbasis komunitas di tengah perubahan sosial dan modernisasi yang terus berlangsung.

Kepada BAZNAS, lembaga filantropi, dan para pemangku kepentingan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik filantropi lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara filantropi formal dan filantropi lokal dalam merancang program-program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya berorientasi pada penyaluran bantuan, tetapi juga mampu

memperkuat modal sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong kemandirian komunitas dengan tetap menghargai nilai-nilai dan kearifan lokal yang telah hidup dalam masyarakat.

Kepada masyarakat Desa Kahayya, nilai-nilai yang terkandung dalam praktik Abbatti perlu terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Perubahan bentuk partisipasi sebagai konsekuensi modernisasi hendaknya dipahami sebagai proses adaptasi, tanpa menghilangkan esensi Abbatti sebagai praktik filantropi lokal yang berlandaskan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian terhadap praktik Abbatti di Desa Kahayya dengan pendekatan studi kasus, sehingga belum dapat menggambarkan keragaman praktik filantropi lokal di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian melalui studi komparatif terhadap berbagai bentuk filantropi lokal di Indonesia, termasuk mengkaji persamaan dan perbedaan karakteristik, nilai, serta mekanisme

praktik Abbatti dengan tradisi filantropi lokal lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model integrasi antara praktik Abbatti sebagai bentuk filantropi lokal dengan filantropi formal, seperti pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf melalui lembaga resmi, sehingga potensi keduanya dapat saling melengkapi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kajian lebih lanjut juga diharapkan dapat mengeksplorasi kontribusi Abbatti terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam penguatan modal sosial, pemberdayaan masyarakat, pengurangan kemiskinan, serta pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian-penelitian mendatang diharapkan mampu memperkaya pengembangan teori filantropi sekaligus memperkuat pengakuan terhadap Abbatti sebagai salah satu bentuk *indigenous philanthropy* yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan sosial berkelanjutan di Indonesia.

Terakhir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik filantropi lokal seperti Abbatti tidak seharusnya dipandang semata sebagai tradisi budaya, melainkan sebagai aset sosial yang

memiliki kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengakuan yang lebih luas dari pemerintah, akademisi, maupun lembaga filantropi agar praktik-praktik filantropi lokal dapat didokumentasikan, dikembangkan, dan diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan berbasis masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi utamanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akba Valadbigi and Baga Haynlayan. "The Social Virtues and the Creation of Prosperity by Francis Fukuyama." *Studies of Changing Societies: Comparative and Interdisciplinary Focus* 1 (2012).
- Anam, Choerul. "TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 2017): 77. <https://doi.org/10.14710/sabda.v12i1.15255>.
- Anheier, Helmut K. *Nonprofit Organizations: Theory, Management, Policy*. Second edition. London New York, NY: Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315851044>.
- Azami, Ahmad Fadli, and Muhammad Najib Azca. "Melampaui Binaritas: Studi Filantropi Islam Di Indonesia." *Masyarakat Indonesia* 49, no. 2 (2023): 161–74. <https://doi.org/10.14203/jmi.v49i2.1365>.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity, 2013.
- Beck, Ulrich, and Elisabeth Beck-Gernsheim. *Individualization: Institutionalized Individualism and Its Social and Political Consequences*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2002. <https://doi.org/10.4135/9781446218693>.
- Castells, Manuel, and Manuel Castells. *The Rise of the Network Society*. 2. ed. with a new preface, [Reprint]. The Information Age / Manuel Castells 1. Malden, Mass.: Wiley-Blackwell, 2011.
- Chambers, Robert. *Rural Development: Putting the Last First*. 23. Repr. London: Pearson Education Ltd, 2003.
- Chambers———. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Repr. London: Intermediate Technology, 2003.
- Cohen, Anthony P. *The Symbolic Construction of Community*. First issued in hardback. Key Ideas. London New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015.

“Desa Kahayya.” Accessed June 30, 2026.
https://www.desakahayya.id/?utm_source.

Djaha, A. S. A., M. M. Lino, and A. E. Mau. “Social Capital Making Through Local Institution: A Village Community Empowerment Strategy In The Pulau Buaya Village, East Nusa Tenggara Of Indonesia.” *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 77, no. 5 (May 2018): 116–22.
<https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-05.14>.

Easterling, Douglas, Tanya Beer, Kristen Burwell Naney, Mina Silberberg, Laura Gerald, and Adam Linker. “Place-Based Philanthropy With an Adaptive Lens: Actively Balancing Community-Driven and Foundation-Driven Orientations.” *The Foundation Review* 15, no. 4 (December 2023).
<https://doi.org/10.9707/1944-5660.1685>.

Fauzia, Amelia. “Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice.” *Austrian Journal of South-East Asian Studies* Vol 10 No 2 (December 2017): 223-236 Pages. 223-236 Pages. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-6>.

Fowler, Alan, and Jacob Mwathi Mati. “African Gifting: Pluralising the Concept of Philanthropy.” *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 30, no. 4 (August 2019): 724–37. <https://doi.org/10.1007/s11266-018-00079-z>.

———. “African Gifting: Pluralising the Concept of Philanthropy.” *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 30, no. 4 (August 2019): 724–37. <https://doi.org/10.1007/s11266-018-00079-z>.

Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. 1991.

Hasni, Hasni, and Rezky Juniarsih Nur. “Reconstructing Gender Roles in Siriâ€™™ Na Pacce Culture in the Modern Era: Challenges and Opportunities.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 26, no. 2 (December 2024): 158–66.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n2.p158-166.2024>.

- Hobsbawm, Eric J., and Terence O. Ranger, eds. *The Invention of Tradition*. Canto Classics. Cambridge [Cambridgeshire]: Cambridge University Press, 2012.
- Human Development Report 2020 | UNDP HDR. “Human Development Report 2020 | UNDP HDR.” Accessed October 15, 2025. <http://report.hdr.undp.org>.
- Ilchman, Warren F., Stanley N. Katz, and Edward L. Queen II (Eds.). *Philanthropy in the World's Traditions*. Bloomington: Indiana University Press, 1998. With Internet Archive. Bloomington: Indiana University Press, 1998. <http://archive.org/details/philanthropyinwo0000unse>.
- Irham, Muhammad, and Univeritas Abdurrah Pekanbaru. “Philanthropy Movement for Socially-Sustainable Community Development: Evidence from Tribal Talang Mamak, Riau Province, Indonesia.” *Sustainable Community Development* 4, no. 2 (2020).
- Lansing, John Stephen. *Perfect Order*. Princeton Studies in Complexity. Princeton: Princeton University Press, 2012.
- Latief, Hilman. “Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (February 2016): 123–39. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>.
- Mishbakhuzzein, Hamam, Dede Saeroji, Dede Ipan Rizky Agung, and Mohammad Ridwan. “Peran Filantropi Lokal dalam Sejarah Kesejahteraan Sosial Indonesia: Kajian Literatur Kualitatif.” *Moneter : Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 3, no. 3 (June 2025): 323–37. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i3.1588>.
- Musi, Muhammad Akil, Muh. Yusri Bachtiar, Herlina, and Sitti Nurhidayah Ilyas. “Local Wisdom Values of the Bugis Community in Early Childhood Multicultural Learning.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 2 (December 2022): 255–64. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50622>.
- Nelwan, Jeini Ester. “Mapalus dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara.” *Sam Ratulangi*

Journal of Public Health 1, no. 1 (January 2020): 023.
<https://doi.org/10.35801/srjoph.v1i1.27275>.

Nurazizah Rahmi R., Yadi Ruyadi, Dan Wilodati, “The Actualization of Siri’ Na Pacce Value in Bugis-Makassar Tribe Society in Rappocini Subdistrict, Makassar City, South Sulawesi Province,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 10, No. 1 (2025). n.d.

Padli, Hardiansyah, and Abdullah Sahroni. “Transformational Philanthropy Model: A Strategy for Sustainable Community Development in Indonesia.” *Asian Journal of Muslim Philanthropy and Citizen Engagement* 2, no. 1 (January 2026): 49–74. <https://doi.org/10.63919/ajmpce.v2i1.60>.

Payton, Robert L., and Michael P. Moody. *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*. Indiana University Press, 2020.

Pelras, Christian. *Christian Pelras, The Bugis* (Oxford: Blackwell Publishers, 1996). The Peoples of South-East Asia and the Pacific. Oxford, OX, UK ; Cambridge, Mass., USA: Blackwell Publishers, 1996.

Pinho, Ana Paula Borges. “Community Philanthropy: The Missing Link between Local Communities and International Development.” *Revista Brasileira de Políticas Públicas e Internacionais - RPPI* 3, no. 1 (July 2018): 01–21. <https://doi.org/10.22478/ufpb.2525-5584.2018v3n1.38405>.

Polanyi, K. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press. 1944.

Polanyi, Karl. “Karl Polanyi, The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time. Boston: Beacon Press, 2001.

Pranadji, Tri. “Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan.” *Forum penelitian Agro Ekonomi* 27, no. 1 (October 2017): 61. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.61-72>.

- Putnam, Robert D. *Robert D. Putnam, Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000)., Simon and Schuster, 2000.
- Rochani, A., N. Yuliastuti, and B. Sudarwanto. "Philanthropy in Settlement Infrastructure Development." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 832, no. 1 (July 2021): 012010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/832/1/012010>.
- Scholte, Jan Aart. *Globalization: A Critical Introduction*. 2. ed., [Repr.]. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009.
- Syahyuti, Nfn. "Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian." *Forum penelitian Agro Ekonomi* 26, no. 1 (August 2016): 32. <https://doi.org/10.21082/fae.v26n1.2008.32-43>.
- Tasselli, Stefano, Martin Kilduff, and Jochen I. Menges. "The Microfoundations of Organizational Social Networks: A Review and an Agenda for Future Research." *Journal of Management* 41, no. 5 (July 2015): 1361–87. <https://doi.org/10.1177/0149206315573996>.
- "The Moral Economy of the Peasant : Rebellion and Subsistence in Southeast Asia : Scott, James C., Author : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive." Accessed April 10, 2026. <https://archive.org/details/moraleconomyofpe0000scot/page/n3/mode/2up>.
- Tönnies's, Ferdinand. "Community and Civil Society." *HISTORY OF POLITICAL THOUGHT*, July 2001.
- Wiepking, Pamala, and Femida Handy, eds. *The Palgrave Handbook of Global Philanthropy*. London: Palgrave Macmillan UK, 2015. <https://doi.org/10.1057/9781137341532>.
- Yoseph Daniel Arie Santie, Aldegonda. E Pelealu, Syafrida Selfiardy, Susi Aryani Manangin⁴, and Habibi Sultan. "Mapalus as a Socio-Cultural System in Minahasa Society." *Technium Education and Humanities* 9, no. 2 (November 2024): 7–12. <https://doi.org/10.47577/teh.v9i.12013>.

Yunus, Alfurqan, and Ahmad Taufik Hidayat. "SIPAKATAU SIPAKALEBBI SIPAKAINGGE SIPAKATOU SEBAGAI NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER." *Tabuah* 25, no. 1 (January 2022): 27–40.
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v25i1.616>.

Zheng, Robin. "Reconceptualizing Solidarity as Power from Below." *Philosophical Studies* 180, no. 3 (March 2023): 893–917.
<https://doi.org/10.1007/s11098-022-01845-y>.

